

ANALISIS DIKSI PADA PIDATO PELAKU USAHA NASIONAL DENGAN KAJIAN PRAGMATIK

Abdul Aziz¹⁾, Sarah Nasution²⁾

1) Universitas Dharmawangsa
email: abdulaziz08@dharmawangsa.ac.id

2) Universitas Dharmawangsa
email: sarahnasution@dharmawangsa.ac.id

Abstract

This study aims to find diction in the speeches of national business actors in pragmatic studies. This type of research is descriptive-qualitative, with a pragmatic theory approach. The data source of this research is the speech of national business actors and the data of this research is that the speech in it contains several dictions. Data collection techniques in this study using documentation techniques. The data to be studied has been previously documented, this aims to assist researchers in obtaining the desired data. Data collection in this study was carried out by recording language utterances in the form of sentence fragments that had a complete context. The data is identified based on the form of diction and the data is collected and sorted systematically based on the identification and classification data format that has been determined. Based on the results of data analysis, found two results of diction analysis, language power, consisting of persuasive power, critical power, egocentrism power (I-ness), clear power (informative), awakening power, commanding power and provocative power.

Keywords: *Diction in the Speech of the National Efforts Pragmatics Study*

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi bahasa sangat berperan membangun kebudayaan dan peradaban suatu bangsa. Sebab bahasa sebagai piranti sosial akan menggiring masyarakat pemakainya memiliki jati diri dan karakter berlandaskan nilai bahasa yang membentuknya. Semakin baik bahasa yang digunakan, semakin mudah maksud dan pesan yang diterapkan, sebaliknya, semakin tidak terkendali bahasa yang digunakan maka semakin meluas bahasa yang dimunculkan. Penggunaan tindak tutur berkaitan dengan tujuan komunikasi tersebut yaitu menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Bahasa juga merupakan alat untuk berkomunikasi, dan dengan bahasa pula dapat diketahui identitas sebuah bangsa. Seiring dengan kemajuan zaman, penggunaan bahasa lebih beragam. Salah satunya adalah bahasa periklanan yang kini lebih bervariasi. (Clara, 2016)

Hal ini menyebabkan bahasa yang digunakan di media masa mencerminkan keadaan bahasa sehari-hari (Kadek, 2015). Penelitian lain tentang hal ini di Indonesia

menunjukkan bahwa bahasa dalam dunia media cetak hampir kehilangan makna karena sudah menjadi sarana untuk menyindir secara halus maupun kasar terhadap orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan piranti lunak bagi manusia untuk melakukan interaksi dan komunikasi yang dinamis dengan lingkungan disekitarnya. (Nofita, 2020).

Menurut Enre (1988: 101) diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Pendapat lain dikemukakan oleh Widyamartaya (1990: 45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pilihan kata selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian

situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar.

Finoza (2008: 137) menyatakan, bahwa pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, serta wacana. Berdasarkan pendapat pakar tersebut, penulis mengulas, bahwa diksi merupakan hasil dari memilih kata dengan penguasaan kosa kata yang dimiliki seseorang yang menurutnya tepat untuk digunakan dalam mengarang ataupun berbicara.

Parera (2001:126) menjelaskan pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Definisi yang dikemukakan oleh Parera selengkapnya dapat dilihat pada berikut ini: (a) Bagaimana interpretasi dan penggunaan tutur bergantung pada pengetahuan dunia nyata. (b) Bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak tutur; (c) Bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara atau penutur dan pendengar atau petutur.

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka konteks sosial performansi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat (Tarigan, 2009:32-34). Pragmatik adalah *language in use* yang artinya studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu (Djajasudarma, 2012:60). Pragmatik dapat dikaji dari empat konsentrasi, yaitu pertama kajian linguistik yang memadukan komponen tanda bunyi dan makna serta subsistemnya, kedua kajian pragmatik ujaran yang memberikan informasi, ketiga kajian pragmatik wacana melalui pemahaman wacana (konteks wacana), keempat kajian kesantunan dan ketakrifan (Djajasudarma, 2012:70).

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka

menyampaikan komunikasi. Austin (dalam Subyakto, 1992:33) menekankan tindak tutur dari segi pembicara. Kalimat yang bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur.

Istilah pragmatik berasal dari pragmatika diperkenalkan oleh Moris (1938), ketika membuat sistematika ajaran Pierce tentang semiotika (ilmu tanda). Pragmatika adalah ilmu tentang pragmatik yakni hubungan antara tanda dan penggunaannya. Pragmatik adalah *language in use* (penggunaan tata bahasa), studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012: 60).

Daya bahasa dilihat secara pragmatik dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang sengaja dikonstruksi oleh penutur atau penulis untuk tujuan tertentu, seperti praanggapan, tindak tutur, deiksis dan implikatur (Pranowo, 2008). Daya bahasa dapat ditemukan hampir di seluruh pemakaian bahasa. Salah satu pemakaian bahasa yang sangat produktif dalam memanfaatkan daya bahasa karya sastra. Hampir setiap seniman sastra memanfaatkan daya bahasa yang terdapat dalam seluruh tataran bahasa untuk membangun keindahan dan mengungkapkan amanat agar dapat dinikmati dan dipahami oleh pembacanya.

Chaer (1995:65) berpendapat bahwa tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan *likusi*, *ilokusi*, *perlokusi* dan mengikutkan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan pembicaraan. Chaer (1995:72) berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat. Tindak tutur adalah makna dari bentuk kalimat yang membedakan *lokusi*, *ilokusi*, *perlokusi* dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud dan tujuan tuturan. Selanjutnya Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengemukakan tiga jenis

tindakan dalam tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh penutur secara pragmatis, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindakan- tindakan tersebut diatur oleh norma aturan penggunaan bahasa sesuai situasi tuturan atau percakapan.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 1996: 17). Leech menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan tindakan mengatakan sesuatu. (Nababan, 1987: 18) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan “pokok” dengan “predikat” atau “topik” dan tertentu.

Wijana (1996: 18) Sebuah tuturan selain berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu disebut tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*). Tindak tutur ilokusi merupakan sentral untuk memahami tindak tutur. Hal tersebut dikarenakan harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur tersebut terjadi, dan sebagainya (Wijana, 1986: 19). Selain itu, Austin (dalam Cahyono, 1995: 224) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pembuatan pernyataan, tawaran, janji, dan lain-lain dalam pengajaran. Nababan (1987: 18) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, dan sebagainya.

Wijana (1996: 19) Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak ini disebut *The act of affecting someone*. Nababan (1987: 18) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan “situasi” dan “kondisi” pengucapan kalimat itu. Austin (dalam Cahyono, 1995: 224) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah pengaruh yang dihasilkan pada pendengar karena pengujaran kalimat itu dan pengaruh itu berkaitan dengan situasi pengujarannya. Tindak perlokusi merupakan

tuturan yang diucapkan penutur mempunyai efek bagi pendengarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak menghitung atau mengkuantitatifkan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. (Afrizal, 2014:11). Metode penelitian yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *pidato pelaku usaha nasional*. Objek dalam penelitian ini adalah diksi sebagai pengungkap daya bahasa pada *pidato pelaku usaha nasional*. Data penelitian ini adalah kalimat dalam *pidato pelaku usaha nasional*.

Sumber data penelitian adalah *pidato pelaku usaha nasional*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang akan diteliti sudah didokumentasikan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diinginkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan kalimat bahasa berupa penggalan kalimat yang mempunyai konteks utuh. Data diidentifikasi berdasarkan deskripsi daya bahasa data dikumpulkan dan diurutkan secara sistematis berdasarkan format data identifikasi dan klasifikasi yang telah ditentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup penggunaan diksi pada *pidato Pelaku Usaha Nasional* dari dua pengusaha Susi Pudjiastuti, dan Gibran dengan kajian Pragmatik. Setelah hasil yang diperoleh dipaparkan, selanjutnya dibahas pada bagian pembahasan. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan kemudian dianalisis oleh peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa data yang terdapat pada hasil data sebagai berikut.

Pidato Susi Pudjiastuti

Pidato Susi Pudjiastuti disampaikan pada hari Rabu, 29 Oktober 2014. Pada pidato

tersebut Susi Pudjiastuti menyampaikan Insya allah saya ingin kita terus bekerja keras. Suasana Susi Air 2 tahun ini kerjanya bagus, saya yakin staf di KKP juga akan memberikan lingkungan yang sama kepada saya. Dari pidato tersebut ditemukanlah hasil analisis diksi seperti berikut ini.

Deskripsi Diksi Berdaya Bahasa

a. Daya Bujuk

1. Namun sekarang kita harus **masuk**an komersialisasi untuk mensejahterakan nelayan.
2. Saya mau terus **bekerja keras** di awal untuk membangun sistem itu agar ke depan terpikirkan komersialisasi akan menciptakan business sense, sehingga akan ada buying commercial untuk mendapatkan profit.
3. Kalau sudah ada profit maka bisa **berkelanjutan**, dan bisa merambah ke hal yang lain.
4. Saya terima pekerjaan ini karena pengalaman 33 tahun saya di sektor perikanan dan 10 tahun di penerbangan bisa **membantu** Indonesia menjadi lebih baik
5. Insya allah saya ingin **kita terus bekerja keras**. Suasana Susi Air 2 tahun ini kerjanya bagus, saya yakin staf di KKP juga akan memberikan lingkungan yang sama kepada saya.

Pada tuturan pertama memakai kata *masuk*an. Hal ini dimaksud agar pendengar meyakini bahwa untuk memberikan kekuatan pada bujukan dari Susi Pudjiastuti, adalah sebuah komitmen setianya terhadap rakyat data tersebut adalah pernyataan secara lokusi namun efek atau perlokusinya adalah rakyat percaya bahwa menteri kelautan tersebut mengawal kepentingan para nelayan.

Kata *bekerja keras* tuturan kedua bermaksud agar para pendengar meyakini bahwasanya dengan bekerja keras bisa membangun dan menciptakan business sense, sehingga akan ada buying commercial untuk mendapatkan profit.

Kata dari pidato Susi Pudjiastuti. Tuturan ketiga adalah satu katanya untuk membujuk para pendengar adalah kata *berkelanjutan*. Kata *berkelanjutan* mengandung makna perkembangan apa yang terjadi. Harapan Susi Pudjiastuti, tersebut supaya dilakukan oleh pendengar. Terkandung makna membujuk di dalamnya. Jadi lokutifnya

adalah harapan atau keinginan, ilokutifnya adalah bujukan efeknya semua orang mau melanjutkan dan merambah ke hal yang lain dalam hal profit.

Kata *membantu* tuturan keempat mengandung makna untuk memberikan harapan dan bujukan dari Susi Pudjiastuti membantu Indonesia dalam sektor perusahaan perikanan. Jadi lokutifnya adalah harapan atau keinginan dan ilokutifnya adalah bujukan dalam memberikan sektor pekerjaan di bagian perusahaan perikanan.

Pada tuturan kelima memakai kata *kita harus bekerja keras*. Hal ini dimaksud agar pendengar meyakini bahwa untuk memberikan bujukan dalam program kerja yang sudah berjalan dua tahun dan dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan terutama di lingkungan masyarakat. Lokutif dari pernyataan tersebut adalah bujukan, ilokutifnya adalah bujukan efeknya adalah semua orang mau kembali bekerja keras.

b. Daya Kritik

1. Hampir semua pejabat eselon I di sini ilmuwan, tetapi ijazah saya hanya **sebatas** SMP. Tetapi saya sudah berdiskusi dengan semua pejabat eselon I.
2. Namun sekarang kita harus masuk komersialisasi untuk **mensejahterakan** nelayan. Jadi jika itu ada, maka ada development-nya sustain
3. Kemudian sejak kemarin, banyak media yang panggil saya Bu menteri, Bu menteri. Siapa Bu menteri? Nama saya **bukan** Bu menteri, Bu Susi saya baru kenal.
4. Jangan sampai laut kita yang besarnya 70% atau 5 kali lebih besar laut kita dari Thailand, dan beribu-ribu kali lipat dengan Malaysia tetapi angka ekspor kita **kalah** jauh dibandingkan Malaysia dan Thailand. Ini jadi target kita semua.

Kata dari *sebatas* tuturan pertama berasal dari kata batas. Kata batas menurut KBBI berarti ketentuan yang tidak boleh dilampaui. Makna dari kata *sebatas* memberikan kritikan bahwasanya menteri Susi Pudjiastuti memiliki pendidikan hanya sebatas tingkat sekolah menengah pertama. Secara lokutif pernyataan tersebut adalah informative sedangkan ilokutifnya adalah kritik.

Diksi selanjutnya adalah kata *mensejahterahkan* tuturan kedua berasal dari kata sejahtera. Menurut KBBI kata sejahtera adalah sentosa atau makmur. Makna dari kata *mensejahterahkan* berarti memakmurkan dan rakyat khususnya bagi para nelayan dengan adanya development-nya sustain. Secara lokutif, pernyataan tersebut adalah kritik. Efek perlokutifnya diharapkan dengan adanya development-nya sustain bisa *mensejahterahkan* nelayan.

Kata *bukan* tuturan ketiga digunakan untuk mengkritik dirinya sendiri. Mengatakan bahwa *Nama saya bukan Bu menteri, Bu Susi saya baru kenal*. Kata *bukan* lebih digunakan dalam pemakaian istilah senada dengan kata tidak. Artinya menteri Susi Pudjiastuti mengkritik dirinya sendiri yang tidak mau menyebutkan dirinya sebagai ibu menteri.

Diksi selanjutnya adalah kata *kalah* tuturan keempat digunakan untuk mengkritik negara Indonesia dengan membandingkan negara lain. Mengatakan bahwa *Malaysia tetapi angka ekspor kita kalah jauh dibandingkan Malaysia dan Thailand. Ini jadi target kita semua*. Artinya dari ungkapan kalimat tersebut memberikan kritikan terhadap ekspor ikan yang jauh lebih tertinggal dari negara lain, meskipun negara Indonesia perairan kelautannya jauh lebih luas dari negara lain. Secara lokutif pernyataan tersebut adalah informative sedangkan ilokutifnya adalah kritikan.

c. Daya Egosentrisme (ke-aku-an)

1. Tetapi saya ingin kerja dan saya **tidak** mau diganggu lagi sama media. Saya ingin hari ini wawancara terakhir saya. Saya ini selebritis atau menteri KKP ya.

Kata *tidak* tuturan pertama yang digunakan seolah-olah menjele-jelekan diri sendiri, padahal secara tidak langsung kata *tidak* yang digunakan adalah mengelukan dirinya sendiri. Kata *tidak* pada data di atas bermakna tidak mau diganggu media untuk diwawancara terakhir kalinya.

d. Daya “Jelas” (Informatif)

1. Ujungnya kita punya common sense dan **logika**.
2. Sudah lama saya tidak pernah ke kantor ini dan sudah banyak **berubah**.

Kata *logika* tuturan pertama dipilih sebagai kata yang berdaya untuk menginformasikan bahwa dengan adanya perusahaan ekspor ikan harus didasari logika

dan akal sehat. Penyampaian informasi memang mengarah ke kritik, namun data ini juga termasuk informatif. Menurut KBBI (2005) logika adalah jalan pikiran yang masuk akal. Kata logika dari tuturan kalimat diatas adalah pegesporan ikan dari luar negara maupun dalam negara harus didasari dengan logika atau akal sehat.

Kata *berubah* tuturan pertama dipilih sebagai kata yang berdaya diksi untuk memberikan informasi bahwa tempat yang dia lihat sudah banyak perubahan. Penyampaian informasi memang mengarah mengkritik namun data ini juga termasuk informatif. Kata *berubah* dari tuturan kalimat tersebut memberikan kritikan pada kantor yang suda lama tidak dikunjungi dan mengalami perubahan.

e. Daya Bangkit

1. Pak Cicip yang saya hormati, saya mengambil pekerjaan ini tidak untuk kaya dan menjadi saya **hebat**.
2. Menjadi tuan rumah di negeri sendiri, **membangun** ekonomi mandiri, membangun kebanggaan diri sendiri

Kata tuturan pertama *hebat* tuturan satu dapat bermakna bahwa mengambil pekerjaan tidak untuk menjadi kaya tetapi menjadi hebat. Pernyataan netral secara politis seperti ini untuk mendapatkan simpati pendengar. Kata *hebat* mengandung motivasi dan memberikan harapan pada diri sendiri maupun rakyat. Secara lokutif pernyataan tersebut berupa informatif dan ilokutifnya berupa kritikan. Efek perlokutifnya semangat aparaturnya untuk *mensejahterahkan* rakyat dan dirinya.

Kata tuturan kedua *membangun* dapat bermakna bahwa Ekonomi dibetulkan dan diluruskan dari kesalahan. Pernyataan dari tuturan tersebut mengajak pendengar untuk membangun kembali memperbaiki perekonomian bersama dirinya dengan secara mandiri. Lokutif dari pernyataan tersebut adalah informatif, ilokutifnya dapat berupa informasi dan kritik. Efek perlokutifnya adalah bangkitnya semangat pendengar dan dirinya memperbaiki perekonomian Indonesia.

f. Daya Perintah

1. Saya habis kata-kata dan hari ini kalian kasih **wejangan** yang luar biasa bagi saya.
2. Di sini ada Pak Menko, Pak Menko saya jadi nggak bisa **kerja** saya (diganggu media).

3. Jadi kita siap **bekerja** siang malam?
(Tanya Susi kepada PNS KKP).

Kata tuturan pertama terdapat kata perintah yang berupa permintaan karena perintah yang disampaikan pemerintah. Kata *wejangan* memperhalus perintahnya, namun kata tersebut adalah kata kiasan. Pada konteks kata tersebut adalah petuah atau ajaran untuk memberikan yang lebih baik. Berarti makna dari *Saya habis kata-kata dan hari ini kalian kasih wejangan yang luar biasa bagi saya*. Adalah memerintahkan (dalam bentuk permintaan tegas) untuk menarik kembali sebagai ajaran atau petuah. Lokutif dari pernyataan di atas berupa permintaan, ilokutifnya perintah, dan perlokutifnya adalah Menteri Susi Pudjiastuti diberi wejangan dalam perusahaan perikanan.

Kata *kerja* pada tuturan kedua mengandung makna keharusan, perintah yang harus dikerjakan, atau wajib dikerjakan. Makna *kerja* dapat juga diartikan pemaksaan terhadap perintah. Perbedaan antara perintah kesegeraan, perintah tersebut harus dilakukan sesegera mungkin, terkait dengan waktu dan pasti wajib. Akan tetapi kalau perintah dengan makna kerja ajib dilakukan tanpa terbatas waktu atau tidak harus dilakukan sesegera mungkin.

Secara lokutif data di atas adalah perintah, ilokutifnya berupa kritikan, sedangkan efek perlokutifnya adalah siap bekerja keras siang dan malam.

g. Daya Provokatif

1. Tetapi angka ekspor kita **kalah jauh** dibandingkan Malaysia dan Thailand.
Ini jadi target kita semua.

Kata *kalah jauh* data di atas secara lokutif berupa informasi, namun, berdaya provokatif karena secara implisit tuturan tersebut mampu memprovokasi pendengar untuk tidak membandingkan dalam hal ekspor-impor ikan. Tindakan provokatif tersebut tidak mustahil akan mengarah ke perbuatan yang negatif. Pernyataan tutura tersebut sekana-akan bermakna kalau ekspor-impor ikan kita kalah jauh dibandingkan Malaysia, dan Thailand.

Pidato Gibran

Pidato Gibran disampaikan pada hari Jumat, 26 Februari 2021. Pada pidato tersebut Gibran menyampaikan Untuk membuka peluang, kami akan perbanyak creative hub, kami akan perbanyak co working space, agar

anak-anak Solo bisa punya daya saing dan UMKM bisa naik kelas melalui pemanfaatan teknologi. Ini adalah salah satu agenda percepatan pemulihan ekonomi di Kota Solo. Tak lupa, peran bigdata sangat krusial bagi smartcity. Big Data memberikan info akurat, dan sebagai dasar dalam menentukan keputusan dan langkah-langkah strategis dalam perencanaan pembangunan.

Deskripsi Diksi Berdaya Bahasa

a. Daya Bujuk

1. Kita langsung **gerak**, kita langsung **kerja**!
2. Untuk **membuka peluang**, kami akan perbanyak creative hub, kami akan perbanyak co working space
3. Harus kita **tingkatkan** transparansi, kontrol, dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka penerapan konsep good government.
4. Kami yakin, kami optimis, Solo bisa **bangkit** dari pandemi.

Kata *gerak* dan *kerja* tuturan pertama mengandung makna melakukan dan menyatakan tindakan. Pernyataan tersebut disampaikan pada pidato Gibran (Walikota Solo). Ingin menyampaikan tindakan siap kerja dan siap untuk bergerak untuk kesejahteraan Ekonomi rakyat. Lokutif dari data tersebut adalah tindakan yang dilakukan, ilokutifnya adalah bujukan. Efek dari tindakan tersebut adalah pendengar dapat mempengaruhi tuturan yang disampaikan.

Kata *membuka peluang*, pada tuturan kedua. Salah satu kata yang dipakai untuk membujuk pendengar adalah untuk mewujudkan keinginan supaya pergerakan Ekonomi memberikan peluang besar bagi rakyat. Harapan tersebut supaya dilakukan oleh pendengar. Terkandung makna membujuk di dalamnya. Jadi lokutifnya adalah harapan atau keinginan, ilokutifnya adalah bujukan efeknya adalah semua orang mau menerima peluang tersebut.

Pada pernyataan tuturan ketiga menggunakan kata *tingkatkan*. Hal ini dimaksud agar pendengar meyakini bahwa pemerintah ingin menyatakan tingkatkan

transparansi, kontrol, dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka penerapan konsep good government. Dalam artian ingin memberikan keputusan yang mutlak. Data tersebut adalah pernyataan secara lokusi, namun efek atau perlokusinya adalah adanya meningkatkan dalam rangka penerapan konsep good government.

Kata *bangkit* pada tuturan keempat mengandung makna informatif. Memberitahukan bahwa wali kota Solo optimis bisa bangkit dan pulih kembali perekonomian setelah pandemi. Lokutifnya informative, ilokutifnya bujukan dan efek perlokutifnya pendengar memberikan keyakinan dengan adanya optimis untuk pemulihan ekonomi setelah pandemic.

b. Daya Kritik

1. Ekonomi akan kuat **jika warganya sehat**.

Kata *jika warganya sehat* dari tuturan pertama. Untuk mengkritik warga atau masyarakat. Wali kota solo tersebut mengatakan bahwa *ekonomi akan kuat jika warganya sehat*. Kata jika warganya sehat lebih berdaya dari pada pemakaian istilah lain yang senada. Secara lokutif pernyataan tersebut adalah informatif sedangkan ilokutifnya adalah kritikan untuk rakyat jika sehat dari pandemi.

c. Daya Egosentrisme (ke-aku-an)

1. Jabatan ini merupakan amanah yang akan kami laksanakan dengan sebaiknya untuk **kepentingan** masyarakat Kota Solo.

Kata *kepentingan* dari tuturan pertama seolah-olah mementingkan dirinya untuk kepentingan warga Solo. Kata kepentingan bermakna jabatan yang diemban suatu amanah dan dilaksanakan dengan baik untuk kepentingan warga Solo. Tindakan lokusi dari pernyataan tersebut adalah informatif. Ilokutifnya adalah pengunggulan dirinya sendiri dengan cara merendahkan diri. Efek dari perlokutifnya pendengar tahu bahwa jabatan yang diemban sepenuhnya untuk kepentingan rakyat.

d. Daya “Jelas” (Informatif)

1. Tidak perlu menunggu sampai hari Senin. Sabtu Minggu **tidak ada libur**. Sekali lagi : Sabtu Minggu tidak ada libur!
2. Hadirin yg saya hormati, Solo ini adalah gudangnya anakanak **kreatif**. Gudangnya anak-anak **inovatif**.
3. Big Data memberikan **info akurat**, dan sebagai dasar dalam menentukan keputusan dan langkah-langkah strategis dalam perencanaan pembangunan.

Kata *tidak ada libur* pada tuturan pertama untuk menginformasikan bahwa pemerintah dirasa kurang tegas dalam hal kinerja. Penyampaian informasi memang mengarah ke kritik, namun juga informatif. Karena hari Sabtu dan Minggu biasanya libur, dijadikan hari masuk kerja. Lokutif dari data diatas adalah informatif, ilokutifnya berupa kritik, efek perlokutifnya adalah Senin. Sabtu Minggu tidak ada libur. Sekali lagi : Sabtu Minggu tidak ada libur.

Kata *kreatif* dan *inovatif* pada tuturan kedua. Sebagai kata yang berdaya untuk menginformasikan bahwa anak-anak Solo gudangnya kreatif dan inovasi. Penyampaian informasi memang mengarah ke kritik, namun juga informative. Informasi tersebut terasa efektif oleh pemakaian kata kreatif, berarti menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang lain, atau menghubungkan hal-hal yang tadinya tidak berhubungan. Sedangkan inovasi sebagai proses dan/atau hasil pengembangan pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk, proses, dan/atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan. Lokutif dari data diatas adalah informatif, ilokutifnya berupa kritik, efek perlokutifnya adalah Solo ini adalah gudangnya anakanak kreatif. Gudangnya anak-anak inovatif.

Kata *info akurat* sebagai kata yang berdaya untuk memberikan informasi bahwa Big Data dirasa dapat memberikan informasi

akurat sebagai dasar dalam langkah strategis pembangunan. Informasi tersebut terasa efektif oleh pemakaian kata *info akurat* berarti berita atau pemberitahuan yang seksama. Lokutif dari data diatas adalah informatif, ilokutifnya berupa kritik, efek perlokutifnya adalah info akurat, dan sebagai dasar dalam menentukan keputusan dan langkah-langkah strategis dalam perencanaan pembangunan.

e. Daya Bangkit

1. Selalu ada **peluang** di tengah kesulitan.
2. Agar anak-anak Solo bisa punya daya saing dan UMKM bisa **naik** kelas melalui pemanfaatan teknologi.
3. Ini adalah salah satu agenda **percepatan** pemulihan ekonomi di Kota Solo.
4. Kami mampu mengemban amanah dalam **membangun** Kota Solo menjadi lebih baik.

Kata *peluang* dari tuturan pertama memiliki makna bahwa aparatur dan rakyat berhak dalam membuka peluang di tengah kesulitan rakyat. Secara lokutif pernyataan tersebut berupa informatif, ilokutifnya berupa kritik. Efek perlokutifnya ada peluang di tengah kesulitan.

Kata *naik* dari tuturan kedua bermakna meningkatkan daya saing UMKM bagi anak-anak Solo. Pernyataan tersebut mengajak pendengar untuk bangkit kembali perekonomian bersama dirinya dengan daya saing UMKM. Secara lokutif pernyataan tersebut berupa informatif, ilokutifnya berupa informasi dan kritik. Efek perlokutifnya naiknya daya saing ekonomi UMKM

Kata *percepatan* pada tuturan ketiga dapat diartikan bahwa mengajak pendengar memfokuskan misi. Data tersebut sebenarnya dapat digolongkan ke dalam daya bujuk, akan tetapi kata *percepatan* mengandung daya bahasa yang juga mampu membangkitkan semangat oendengar. Membangkitkan pemulihan Ekonomi do kota Solo. Jadi lokutifnya informative tetapi ilokutifnya bujukan. Efeknya adalah pendengar bersemangat dalam melakukan pemulihan Ekonomi di Solo.

Kata *membangun* pada tuturan keempat memiliki makna bahwa Wali Kota Solo mampu membangun Kota Solo lebih baik lagi. Kata *membangun* berarti membenahi dan bangkit dari keterpurukan. Mengandung motivasi positif. Kata tersebut mampu memberikan semangat, memberikan harapan kepada rakyat. Secara lokutif pernyataan tersebut berupa informative, ilokutifnya berupa kritik. Efeknya perlokutifnya semangat membangun Kota Solo menjadi lebih baik.

f. Daya Perintah

1. Terimakasih atas kerja kerasnya selama ini dalam **memajukan** Kota Solo.
2. Hari Sabtu dan Minggu ini **bukan libur**, buat Saya dan Pak Teguh.
3. **Kebut** vaksinasi, kebut pemulihan ekonomi!
4. Untuk itu kami mohon **dukungan** baik dalam jajaran Pemkot, dan segenap unsur masyarakat, agar selama kepemimpinan.

Kata *memajukan* dari tuturan pertama kata menyatakan berjalan. Makna dari kata tersebut adalah perintah dalam kerja samanya untuk memajukan Kota Solo. Secara lokutif pernyataan tersebut berupa informatif, ilokutifnya berupa kritik. Efek perlokutifnya memajukan Kota Solo.

Kata *bukan libur* dari tuturan kedua. Kata bukan adalah menyatakan hal tidak boleh, tidak usah. Makna dari kata di atas adalah perintah bahwasanya hari Sabtu dan Minggu bukan hari libur tapi hari masuk kerja. Secara lokutif pernyataan tersebut berupa informatif, ilokutifnya berupa informasi dan kritik. Efek perlokutifnya Sabtu dan Minggu ini **bukan libur**, buat Saya dan Pak Teguh.

Kata *kebut* pada pernyataan tuturan keempat di atas mengandung makna gerak cepat. Makna dari tuturan tersebut adalah vaksinasi kebut untuk pemulihan Ekonomi. Secara lokutif pernyataan tersebut berupa informatif, ilokutifnya berupa informasi dan kritik. Efek perlokutifnya vaksinasi, kebut pemulihan Ekonomi

g. Daya Provokatif

1. Penerapan protokol kesehatan tetap diperketat di tempat-tempat kegiatan **produktif** seperti pasar dan kantor.

Kata *produktif* pada tuturan pertama menyimpan makna kekuatan. Oleh karena itu kata *produktif* memberikan pernyataan provokatif sehingga pendengar berpikir bahwa protocol kesehatan wajib diperketat di kegiatan pasar. Secara lokutif pernyataan tersebut berupa informatif, ilokutifnya berupa informasi dan kritik. Efek perlokutifnya tempat-tempat kegiatan produktif seperti pasar dan kantor.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Ditemukan diksi pada pidato pelaku usaha nasional, berdasarkan kajian pragmatik, dari segi diksi daya bujuk, daya kritik, daya egosentrisme (ke-aku-an), daya jelas (informatif), daya bangkit, daya perintah dan daya profokatif.

5. REFERENSI

- A.Widyamartaya. (1990). *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Austin, J.L. (1992). *How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Clara. A. S. (2016). Tindak Tutur Dalam Iklan Layanan Masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. *E. Jurnal Humanis. Fakultas Sastra dan Budaya Unud. Vol 14. No 1: 17-22*
- Djajasudarma, Fatimah (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung:Rafika Aditama.
- Enre, Abdul(ah Ambo. (1988). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Finoza, Lamuddin. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta:Diksi.
- Kadek C, dkk (2015). Pengaruh efektivitas sistem informasi akuntansi dan penggunaan teknologi informasi pada kinerja individual dengan kepuasan kerja sebagai variabel pemoderasi *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 10. No 2: 354-369*.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Morris, C. (1938). *Foundations of Theory of signs*. Chicago: University of Chicago Press.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Pengembangan Lembanag Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nofita. A (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *Jurnal BIDAR. Vol 10. No 01: 73-83*
- Parera, J.D. (2001). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pranowo. 2008. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta,